

KAJIAN KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR MITRA PPL PGSD

Dina Ampera

Dosen Jurusan PKK FT Unimed, ampera.din@gmail.com

Abstrak

Isu gender merupakan wacana dan pergerakan untuk mencapai kesetaraan peran, hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Pergerakan gender ini berputar disekitar permasalahan yang terjadi terhadap perempuan, yaitu stereotyping, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan. Sebagai upaya mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) di Indonesia, yaitu terbitnyanya Inpres No. 9 Tahun 2000. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemahaman gender pada pembelajaran sekolah dasar di Kota Medan, Binjai dan Deli Serdang. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar mengenai pemahaman gender, serta untuk mengungkapkan berbagai kondisi gender yang telah lama tersosialisasi begitu lama dalam sistem sosial masyarakat. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif dengan metode survei. Lokasi penelitian bertempat di MEBIDANG, responden merupakan siswa-siswi SD yang aktif sekolah. Berdasarkan perolehan data dan hasil analisa penelitian, disimpulkan bahwa responden (70,69%) tidak mengetahui dengan baik gender sebenarnya. Hampir keseluruhan responden (52,81%) melekatkan gender dan jenis kelamin memiliki pengertian yang sama.

Kata kunci: Kesetaraan, Gender, Pendidikan, PPL.

A. Pendahuluan

Sekolah berperan penting untuk merubah pola pikir peserta didik termasuk di dalamnya perilaku-perilaku yang dianggap bias gender, oleh karena itu perlu mewujudkan satuan pendidikan berwawasan gender dalam pembangunan pendidikan memegang peran dan fungsi yang sangat stratedis.

Pembelajaran anak terkait kesetaraan gender harus diberikan sejak dini. Kalau tidak, mereka kemungkinan akan melakukan diskriminasi. Orangtua dan guru bisa berkontribusi dalam hal ini. utama dalam mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan soal gender pada anak. Namun, tak kalah penting adalah peran seorang guru yang sangat strategis untuk menanamkan sikap kesetaraan gender. Hal itu agar ketika mereka beranjak dewasa bisa responsif terhadap diskriminasi gender. Ketika sekali saja guru di sekolah menyentuh persoalan gender, anak-anak akan terus mengingatnya, hingga usia dewasa.

Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan selanjutnya secara berharkat dan bermartabat. Sekolah Dasar atau pendidikan sejenis seperti Madrasah Ibtidaiyah, dianggap merupakan jenjang pendidikan yang sangat 'strategis' dan 'penentu utama' bagi kerangka pembentukan basis kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik, dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar.

Kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik inilah kiranya yang kelak akan menentukan kualitas kehidupannya dimasyarakat, dengan *Framework* domain kemanusiaan itu pula akan terbentuk streatip peserta didik dalam memandang dirinya dalam hubungannya dengan manusia lain, apakah menempatkan pada posisi yang sama dan sederajat untuk saling bekerja sama, ataukah akan menempatkan pada posisi yang tidak sama, untuk saling bermusuhan, melecehkan atau melakukan tindakan diskriminasi. (Fatimah, 2004)

Dengan masih banyaknya ditemukan bahan ajar (buku), lingkungan dan Guru yang belum responsive gender, akan berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku anak yang akhirnya akan memperbesar ketimpangan gender. Selain itu belum terlihat adanya nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender yang memadai dalam kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang kualitas pembelajaran dan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan.

Oleh karena itu, penelitian tentang Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar di Sekolah Mitra PPL PGSD menjadi sangat perlu dilakukan. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan berdasarkan persamaan jender dapat terwujud, sehingga

tidak terjadi lagi diskriminasi terhadap perempuan khususnya dalam pendidikan yang merupakan faktor yang sangat penting dalam memberdayakan kaum perempuan. Hal ini sesuai dengan konferensi perempuan sedunia tahun 1995 yang menyerukan penghapusan diskriminasi dalam pendidikan dan menciptakan pendidikan yang sensitif gender. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah atribut dan sumber daya manusia di Sekolah Dasar mitra PPL PGSD sudah berperspektif gender ?.

Secara rinci permasalahan yang ingin dikaji adalah sebagai berikut: 1) Apakah lingkungan sekolah dan kelas di sekolah Dasar mitra PPL PGSD sudah berperspektif gender ?. 2). Apakah kegiatan-kegiatan di Sekolah Dasar mitra PPL PGSD sudah berperspektif gender?. 3). Apakah bahan dan sumber-sumber belajar di Sekolah Dasar mitra PPL PGSD sudah berperspektif gender ?. 4). Apakah guru-guru di Sekolah Dasar mitra PPL PGSD sudah berperspektif gender ?. dan 5). Bagaimana desain lingkungan pendidikan, kelas, aktivitas dan SDM agar berpespektif gender.

B. Kajian Teoretis

Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan perempuan dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori yaitu teori nurture dan teori nature. Namun demikian dapat pula dikembangkan satu konsep teori yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori equilibrium.

Pembedaan peran gender ini sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki laki. Dengan mengenali perbedaan gender sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen sehingga memudahkan untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Dengan memisahkan perbedaan jenis kelamin biologis yang bersifat permanen dan statis itu tidak dapat digunakan sebagai alat analisis

yang berguna untuk memahami relitas kehidupan dan dinamika perubahan relasi laki-laki dan perempuan.

Perbedaan konsep gender secara social telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Dengan demikian gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Statement yang mengemuka dikarenakan telah terjadi banyak ketimpangan gender di masyarakat yang diasumsikan muncul karena terdapat bias gender dalam pendidikan. Diantara aspek yang menunjukkan adanya bias gender dalam pendidikan dapat dilihat pada perumusan kurikulum dan juga rendahnya kualitas pendidikan. Implementasi kurikulum pendidikan sendiri terdapat dalam buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah. Realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestik. Dengan kata lain, kurikulum yang memuat bahan ajar bagi siswa belum bernuansa neutral gender baik dalam gambar ataupun ilustrasi kalimat yang dipakai dalam penjelasan materi.

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada empat aspek yang disorot oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai permasalahan gender dalam dunia pendidikan yaitu akses, partisipasi, proses pembelajaran dan penguasaan. Yang dimaksud dengan aspek akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu banyak anak

perempuan yang 'terpaksa' tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, Binjai dan Deli Serdang. Kriteria atau alasan pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan bahwa anak-anak bervariasi dan sekolahnya lebih di perkotaan lebih responsive gender. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan juli hingga October 2011. Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah-sekolah yang menjadi mitra PPL Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). FIP Unimed.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian, dan evaluasi terhadap lingkungan, dan kegiatan sekolah, Bahan dan Sumber-sumber belajar, dan SDM di Sekolah Dasar melalui analisis gender untuk menemukan hal-hal yang masih bias gender. Analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam Penelitian ini ada beberapa tahapan yang akan dilakukan yaitu:

Pada tahapan persiapan dilakukan penyusunan instrument dan uji coba instrument. Dengan kisi-kisi instrument antara lain; Salah satu criteria lingkungan, dan kegiatan sekolah, Bahan dan Sumber-sumber belajar, dan SDM yang responsive gender adalah berusaha untuk memantapkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.yang berlaku dalam masyarakat.

Tahapan pelaksanaan dilapangan, dilaksanakan pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner kepada guru, melakukan *deep interview* (wawancara mendalam), dan Focus Group Dicutions (FGD) kepada Kepala Sekolah dari berbagai kalangan untuk memperoleh informasi lebih dalam.

Tahapan Analisis, data dianalisis, dideskripsikan berbasis tabulasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket tertutup untuk menggali

kondisi kesetaraan gender dalam berbagai aspek pada pendidikan Sekolah Dasar.

Secara garis besar kegiatan penelitian ini terdiri dari: menyusun instrument penelitian, Sosialisasi gender dan perlindungan anak bagi, mahasiswa PPL PGSD yang akan bertindak sebagai enumerator, Pengumpulan data ke sekolah-sekolah mitra PPL PGSD Unimed, Analisis data, Penyusunan Laporan, Seminar hasil penelitian dan Pengiriman laporan hasil penelitian. Metode analisis data yang dilakukan pada semua peubah yang diamanti dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif berbasis tabulasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan proses *cleaning, coding, editing, data entry* dan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, tabulasi serta infrensia data kuantitatif atau statistik

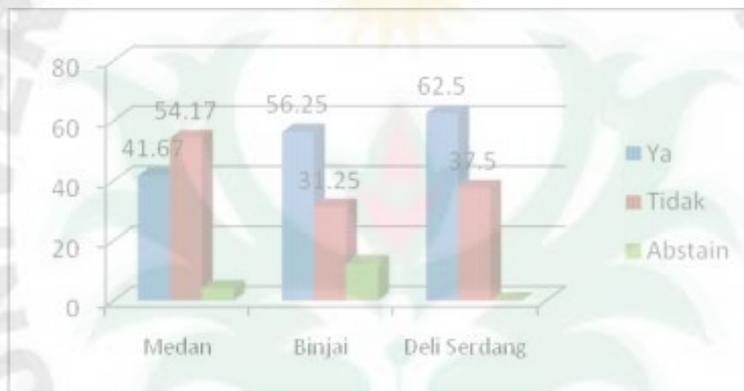
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jika sekolah memilih jalan untuk tidak sekadar menjadi pengawet atau penyangga nilai-nilai, tetapi penyeru pikiran-pikiran yang produktif dengan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman, maka menjadi salah satu tugas sekolah untuk tidak membiarkan berlangsungnya ketidakadilan gender yang selama ini terbungkus rapi dalam kesadaran-kesadaran palsu yang berkembang dalam masyarakat. Sebaliknya ia harus bersikap kritis dan mengajak masyarakat sekolah dan masyarakat di sekitarnya untuk mengubah/membongkar kepalsuan-kepalsuan tersebut sekaligus mentransformasikannya menjadi praktik-praktik yang lebih berpihak kepada keadilan sesama, terutama keadilan bagi kaum perempuan.

1. Lingkungan Sekolah dan kelas.

Untuk melakukan perubahan dalam suatu institusi pendidikan, tidak bisa melangkah berdasarkan asumsi-asumsi belaka, tetapi seyogyanya berdasarkan data-data yang lebih konkrit yang didapat dari pengamatan, penelitian dan analisis kiritis terhadap lembaga sekolah. Data-data inilah yang kemudian akan dijadikan patokan untuk melangkah dan mengambil keputusan-keputusan strategis dalam melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Sekolah yang responsif gender, yaitu suatu sekolah responsif gender dimana aspek akademik, sosial, lingkungan fisik, maupun lingkungan masyarakatnya memperhatikan secara seimbang kebutuhan spesifik

laki-laki maupun perempuan. Lingkungan sekolah diartikan sebagai tempat yang ada berada di sekitar sekolah mulai dari halaman, kelas, lapangan olah raga laboratorium dan fasilitas lainnya. Kelas merupakan salah satu tempat/ruang tempat belajar yang ditempati paling lama setiap harinya ketika anak-anak berada di sekolah. Lingkungan akan sangat mempengaruhi cara pandang dan situasi kondusif/tidaknyanya terhadap anak.



Grafik 1. Presentase Pajangan Positif tentang Laki-laki dan Perempuan

Pada grafik 1. dilihat presentase pajangan yang nuansa positif dan tidak bias gender, adalah di daerah Deli Serdang mendominasi 62,5%, kemudian dilanjutkan di daerah Binjai 56,2% dan yang terendah di Kota Medan (54,17%). Secara keseluruhan masih terlihat adanya bias gender pada pajangan di dalam ruang kelas.

Pada grafik 2. bahwa pemisahan gender dalam bidang rutin misalnya saat baris masuk kelas, daftar hadir, pembagian duduk dalam kelas dan lainnya. Terlihat di daerah Deli Serdang (68,75%) masih terlihat tinggi tidak memisahkan gender, kemudian diikuti daerah Binjai (48,75%) dan 54,17% pada Kota Medan.



Grafik 2. Pemisahan Gender Dalam Kegiatan Rutin

Pada grafik 3 bahwa dominasi kegiatan tertentu misalnya hanya anak perempuan menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh guru, bahwa dikota Binjai terlihat sangat tinggi (98,7%), kemudian Deli Serdang (87,5%) dan Kota Medan (77,08%). Hal ini berarti sangat sedikit Sekolah yang mendominasi kegiatan-kegiatan siswanya, dan masih ada juga beberapa sekolah yang tidak menjawabnya dari ketiga lokasi penelitian.



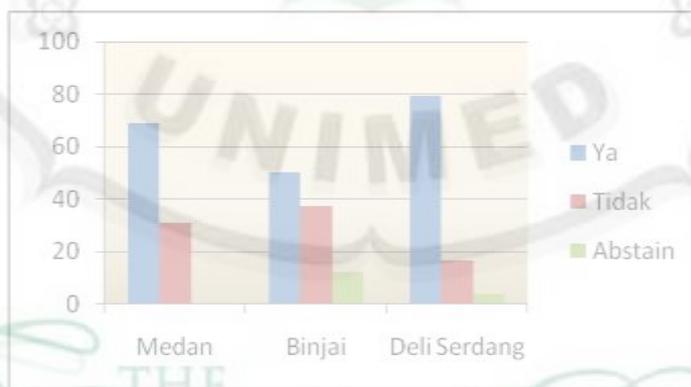
Grafik 3. Dominasi Kegiatan

Proses pembelajaran yang dilakukan di jenjang Sekolah Dasar bersifat pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) baik untuk peserta didik perempuan dan laki-laki. Pakem diterapkan mulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian pembelajaran.



Grafik 4. Siswa Perempuan Mendominasi Kegiatan-Kegiatan Tertentu

Pada grafik 4, terlihat laki-laki mendominasi kegiatan tertentu misalnya hanya laki-laki menjawab semua pertanyaan yang muncul, hanya di Medan (10,42%) yang menjawab ya, sisanya 89,58% yang menjawab tidak. Di Kota Binjai dan Deli Serdang (100%) mengatakan tidak pernah mendominasi anak laki-laki untuk kegiatan-kegiatan tertentu tersebut.



Grafik 5. Dominasi Kegiatan Pada Anak Laki-laki



Grafik 6. Bekerjasama Secara Fair Dengan Porsi Yang Sama

Grafik 6. Menyatakan Anak laki-laki dan perempuan bekerja sama secara fair dengan porsi yang sama pada kota Medan terlihat bahwa yang menjawab ya sebanyak 43,75% dan yang menjawab tidak ada 56,25%. Kemudian pada di Kota Binjai yang menjawab ya 37,55 dan yang menjawab tidak 62,5%. Sedangkan di Deli Serdang yang menjawab ya 43,75% dan 56,25% menjawab tidak. Jadi hal ini menyatakan bahwa sekolah rata-rata membuat siswanya bekerjasama secara merata dengan porsi yang sama pada setiap siswanya.



Grafik 7. Pembagian Tugas Piket Dibedakan Antara Laki-laki dan Perempuan

Grafik 7. bahwa pembagian tugas piket dibedakan antara laki-laki dan perempuan, misal: menghapus papan tulis hanya dilakukan anak laki-laki, sementara anak perempuan bertugas menyapu. Di Kota Medan 43,75%, Binjai 37,5% dan Deli Serdang 43,75% yang menjawab ya, bahwa tugas tersebut sangat dibedakan

antara anak laki-laki dan perempuan, sedangkan yang menjabawa tidak di Kota Medan 56,25%, di Binjai 62,5% dan Deli Serdang 56,25%.

Contoh yang klasik mengenai sosialisasi gender melalui buku ajar di antaranya sebagai berikut. “Ibu memasak di dapur, Bapak membaca koran”. Ibu berbelanja ke pasar, Bapak mencangkul di sawah”. Bentuk seksisme lain; gambar-gambar lebih sering menampilkan anak laki-laki jika dibandingkan dengan anak perempuan dan dalam kegiatan yang lebih bervariasi.

Di Kota Medan (52,08%), Kota Binjai (56,2%) dan Deli Serdang (55,56%), yang menjawab ya untuk pertanyaan tentang cerita-cerita guru tentang tokoh sentral secara seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sementara yang menjawab tidak di Kota Medan 47,92%, di Kota Binjai 31,25% dan Deli Serdang 58,33%. Pada penjelasan guru-guru tersebut mengatakan bahwa mereka tidak sadar akan hal tersebut, mereka menyampaikan cerita tersebut karena memang topiknya sedang menjadi bahan ajarnya saat itu.

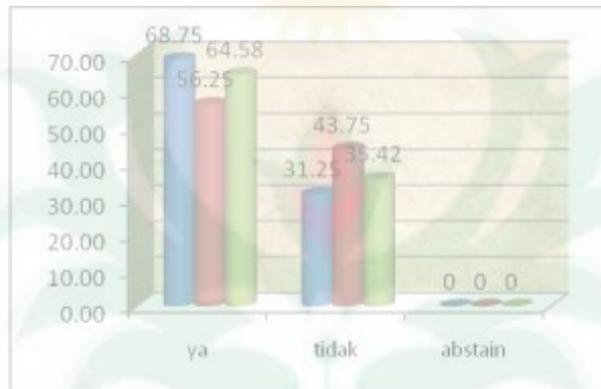
Dijelaskan bahwa bahwa buku-buku pelajaran, bahan ajar yang melibatkan perempuan dengan peran positif adalah pada Kota Medan yang menjawab ya ada 72,9%, di Kota Binjai 81,2% dan di Deli Serdang 64,5%, sedangkan yang menjawab tidak ada melibatkan perempuan dalam peran positif misalnya menjadi dokter, hakin atau bahkan menteri pada Kota Medan 27,08%, di Kota Binjai 18,75% dan Deli Serdang 31,25%.

Terlihat di Kota Medan yang menjawab ya 39,5%, di Kota Binjai 37,5% dan di Deli Serdang 64,5%, tentang gambar-gambar yang ada dalam buku sumber menunjukkan keseimbangan jumlah antara laki-laki dan perempuan. Selainnya menjawab tidak di Kota Medan sebanyak 60,42%, Kota Binjai 62,5% dan Deli Serdang 35,42%. Hal ini menggambarkan bahwa belum semua Sekolah yang memperhatikan tentang gambar-gambar yang ada di dalam buku-buku sumber, dan biasanya hal juga melibatkan pengarang buku-buku tersebut.

2. Guru

Guru dan guru perempuan mesti menjadi pilar utama gender mainstreaming, karena gender merupakan ideologi yang sangat tampak pada perilaku dan perbuatan sehari-hari. Pada masyarakat sekolah yang pada umumnya masih menganut budaya paternalistik,

contoh perilaku berkeadilan gender menjadi sangat penting. Dalam kondisi sedemikian, maka harus diupayakan guru mendapatkan akses terhadap dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan gender terlebih dahulu, untuk membukakan pikiran dan nurani akan adanya persoalan tersebut. Karena persoalan gender merupakan persoalan budaya, maka 'pendidikan' gender kepada guru ini mungkin tidak dapat dilaksanakan secara konfrontatif dalam jangka waktu yang pendek.



Grafik 8. Siswa Laki-laki dan Perempuan Diminta Melakukan Pekerjaan Tertentu.

Pada grafik 8, menggambarkan secara umum bahwa guru di ketiga lokasi penelitian (Medan 68,75%, Binjai, 56,25% dan Deli Serdang 64,58%), menunjukkan masih meminta siswa untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu saja, sehingga keseimbangan pekerjaan siswa selalu masih membedakan gender.



Grafik 9. Guru Menjawab Pertanyaan Laki-laki dan Perempuan Sama Cepatnya

Pada pertanyaan; apakah guru menjawab pertanyaan-pertanyaan anak laki-laki dan perempuan sama cepatnya. Lebih besar yang menjawab ya, antara lain di Kota Medan 68,75%, di Kota Binjai 56,25% dan Deli Serdang 64, 58%. Sementara daerah yang mengatakan tidak adalah 31,25% di Kota Medan, 43,5% di Kota Binjai dan Deli Serdang 35,42%. Pada pertanyaan bahwa apakah guru memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan cara fair dan sama. Terlihat dari perolehan angket bahwa Kota Medan 60,42%, Kota Binjai 75% dan Deli Serdang 81,25%. Sementara yang menjawab tidak 39,58% di Kota Medan, 18,75%, Kota Binjai dan Deli Serdang. Hal yang dapat disimpulkan masih ada guru yang memperlakukan siswanya tidak sama antara perempuan dan laki-laki. Lebih lanjut penjelasan guru laki-laki tersebut adalah mereka tidak melakukan hal sama karena takut dikatakan terlalu dekat dengan siswa perempuan akan mendapat sorotan yang negatif dari masyarakat.



Grafik 10. Guru Memperhatikan Laki-laki dan Perempuan Secara Seimbang

Pada Grafik 10. dijelaskan tidak semua guru dapat memperhatikan siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang. Di Kota Medan dan Deli Serdang sama-sama masih ada 25%, di Kota Binjai 18,75%, guru yang kurang memperhatikan siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang. Dan ternyata jauh lebih besar yang masih memperhatikan siswanya secara gender hal ini terlihat dari data di kota Medan dan Deli Serdang menunjukkan kisaran 75%, sementara di Kota Binjai lebih tinggi yakni 81,25%. Guru menyatakan bahwa siswa laki-laki dan perempuan dapat mengerjakan kegiatan-kegiatan yang sama dengan tingkat kesulitan yang sama juga pada Kota Binjai

menunjukkan persentase 93,75%, kemudian Kota Medan 81,25% dan Deli Serdang 79,17%. Data tersebut di atas menunjukkan bahwa hampir semua siswa baik laki-laki maupun perempuan dapat mengerjakan kegiatan-kegiatannya secara bersamaan tanpa ada pilih kasih atau pemilihan gender didalamnya.

Bahwa guru ikut campur bila anak-anak menggunakan stereotip gender misalnya, anak laki-laki tidak bisa melakukan sesuatu dan hal tersebut harus dilakukan oleh siswa perempuan contoh mencuci piring adalah pekerjaan siswa perempuan jadi siswa laki-laki tidak perlu diberi pekerjaan tersebut. Terlihat bahwa di kota Medan 50%, di kota Binjai 81,25% dan di Deli Serdang ada 50%.



Grafik 11. Siswa Perempuan terlibat dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan di luar kelas

Data grafik 11 di atas dapat terlihat bahwa siswa perempuan yang terlibat dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan di luar kelas (misalnya, main tali) dan tidak bisa dalam beberapa kegiatan lainnya misalnya bermain sepak bola. Presentasi yang menjawab ya di Kota Medan yakni 77,08%, kemudian di Kota Binjai yang mengatakan ya, ada 56,25% dan tidak 43,75%, dan di Deli Serdang 70,83% untuk yang mengatakan ya dan 29,17% yang mengatakan tidak. Hal ini kemungkinan terjadi karena kota Medan adalah kota besar sehingga keterlibatan pemain yang dilakukan diluar kelas tidak seimbang, karena arena bermain siswa diluar kelas sangat lah minimal, sementara di kedua daerah lainnya sangat bervariasi.

Bahwa siswa laki-laki mendominasi penggunaan tempat bermain yang ada di luar kelas, yang mengatakan ya di Kota Medan sebanyak 56,25% dan yang mengatakan tidak 43,75%. Kota Binjai yang menjawab ya 25% dan yang menjawab tidak mendominasi tempat bermain yang ada diluar ada 62,5%. Sementara di Deli Serdang yang menjawab ya ada 35,42% dan yang menjawab tidak ada sekitar 58,33%.

Di sekolah dasar, kegiatan pembekalan diberikan selama enam tahun berturut-turut. Pada saat inilah anak didik dikondisikan untuk dapat bersikap sebaik-baiknya. Pengertian sekolah dasar sebagai basis pendidikan harus benar-benar dapat dipahami oleh semua orang sehingga mereka dapat mengikuti pola pendidikannya. Tentunya, dalam hal ini, kegiatan pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan landasan bagi kegiatan selanjutnya. Tanpa pendidikan dasar, tentunya sulit bagi kita untuk memahami konsep-konsep baru pada tingkatan lebih tinggi. Dapat dilihat bahwa di Kota Medan ada 85,42%, di Kota Binjai 68,75% dan di Deli Serdang 85,42%. Dan masih ada juga yang mengatakan bahwa guru perempuan belum seimbang. Pertemuan dan kebersamaan anak didik dengan satu guru selama mengikuti proses pendidikan dalam tahun pelajaran menjadikan anak didik percaya diri.

Keakraban yang tercipta selama interaksi edukasi menyebabkan kedekatan anak pada guru sedemikian rupa sehingga tidak harus melakukan adaptasi dengan banyak guru. harus disadari bersama bahwa proses adaptasi bagi seorang anak sangatlah sulit. Selalu ada sesuatu yang menghalangi komunikasi anak didik dengan guru. Dan, penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran dengan sistem guru kelas merupakan langkah konkrit untuk hal tersebut.

Semua kondisi tersebut dapat dijalani dan dilaksanakan sebaik-baiknya jika benar-benar memahami pengertian sekolah dasar dalam konteks yang luas. Pendidikan di tingkat sekolah dasar memang sangat menentukan kondisi pendidikan di tingkat selanjutnya. Oleh karena itulah, maka guru kelas diharapkan mampu melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Dipundak para guru kelas inilah tingkat keberhasilan pendidikan tingkat sekolah dasar ditumpukan

Pembelajaran yang responsif gender, kurikulum dan pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran yang senantiasa memberikan perhatian seimbang bagi kebutuhan khusus

baik bagi laki-laki maupun perempuan. Pembelajaran yang responsif gender tersebut mengharuskan kepada guru untuk memperhatikan berbagai pendekatan belajar yang memenuhi kaidah kesetaraan dan keadilan gender, baik melalui proses pembelajaran, hasil belajar, interaksi belajar mengajar, pengelolaan kelas, maupun dalam evaluasi. Atau dengan kata lain, konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa/siswi yang mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang sama bagi peserta didik laki-laki dan perempuan.

E. Penutup

Penelitian ini bertitik tolak dari konsep gender yang merupakan konstruksi pemosisian perempuan dan laki-laki oleh masing-masing siswa di sekolah. Posisi perempuan dan laki-laki bersifat tidak tetap sesuai dengan budaya yang ada di tiap-tiap sekolah. Karena pemosisian perempuan berbeda-beda di tiap-tiap konstruksi gender, ketidakadilan yang dialaminya disebabkan faktor yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, konsep feminisme multikultural juga digunakan dalam penelitian ini. Mengajarkan suatu bahan pelajaran dengan baik, membutuhkan suatu usaha yang memerlukan pengorganisasian yang matang dan semua komponen dalam situasi mengajar. Komponen itu antara lain pemilihan : metode, materi, tujuan, media, evaluasi dan model pembelajaran. Dalam seluruh kegiatan belajar mengajar komponen model pembelajaran termasuk memegang peranan yang penting. Karena pemilihan strategi mengajar yang tepat dalam penggunaan model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang perolehan berwawasan kesetaraan dan keadilan gender perlu ditingkatkan karena masih terdapat berbagai gejala bias gender di sekolah. Laki-laki cenderung masih ditempatkan pada posisi yang lebih menguntungkan dalam keseluruhan proses pendidikan. Muatan buku-buku pelajaran yang mengungkap status dan fungsi perempuan dalam keluarga dan masyarakat belum sepenuhnya peka gender dan memuat konsep kesetaraan gender

tersebut tentu akan berpengaruh dalam memelihara, dan meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender di dalam proses pendidikan.

Bagi instansi terkait, khususnya Departemen Pendidikan Nasional di Kota Medan, Binjai dan Kabupaten Deli Serdang, sebaiknya mengadakan sosialisasi dalam upaya mensosialisasikan kesetaraan gender di sekolah-sekolah, sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pengarusutamaan genderl bidang pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/pengembangan-bahan-ajar/ -24k. diakses tanggal 17 November 2008
- Arivia, Gadis. 2002. Kebijakan Publik dalam Pendidikan : Sebuah Kritik dengan Persektif Gender. Jurnal Perempuan No. 23.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta.
- Nasution, 2003, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara
- Depdagri, 2001, Rencana Pelaksanaan PUJ di Daerah. Materi Rapat Kerja Nasional Program Pemberdayaan Perempuan Tahun 2001, Tanggal 11 September 2001.
- Fatimah. 2004. Pendidikan Dan Stereotipe Gender.
- Hubeis, A. Vitalaya S. 1994, "Pengembangan Wawasan Jender dalam Proses Perencanaan Program Pembangunan.: Makalah pada Seminar PSW-USU. Medan: PSW-USU
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, BKKBN dan UNFPA, 2003, Bunga Rampai Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- Maleong, Lexy J. 1985. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Karya.
- Mendiknas, 2001, Rencana Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan, Bahan Rakernas Pembangunan Pemberdayaan Perempuan di Jakarta. Tanggal 11 September 2001.
- Rajab, B. 2002 Pendidikan Sekolah dan Perubahan Kedudukan Perempuan. Jurnal perempuan No. 23.

Lenggang Kencana Nusyirwan, 2003, Kebijakan Pemerintah dalam Percepatan Penurunan Angka kematian Ibu, *Sosialisasi dan Advokasi Gerakan sayang Ibu dan Peningkatan Penggunaan Asi*

Longsdon, Martha, 1985, Gender Roles in Elementary Text in Indonesia dalam Goodman, M (Ed) *Women in Asia and The Pacific: Towards and East-West Dialogue*. University of Hawaii” The WomensStudies Program.

Siti Hadiyati Amal, 2003, Alur Kerja Analisis Gender, *Lokakarya Peningkatan Kualitas dan Profesionalisme SDM PSW*, Tanggal 29 Juli 2003.

Yayasan Jurnal Perempuan, 2001, Hak-hak Asasi Perempuan, Jakarta.

Yusup Supriadi, 2003, Gender dan Pengentasan Kemiskinan, Rakornas PP pemberdayaan Perempuan, Tanggal 29-1 Oktober 2003

Nicole Melinton dan Lisa Cameron dalam www.kompas.com, Mengabaikan Pendidikan Perempuan Menghambat Pertumbuhan Ekonomi. Senin 29 Oktober 2002